

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Empati

a. Pengertian Empati

Menurut Duyndam (2013) empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk membayangkan dan untuk berbagi perasaan orang lain. Duyndam (2013) juga mengungkapkan bahwa empati dapat dijelaskan dengan teori tentang emosi, yaitu teori yang memberikan jawaban untuk pertanyaan seperti emosi apa yang saya rasakan, sejauh mana memahami emosi saya sendiri dan orang lain, apa yang akan terjadi ketika saya berempati dengan seseorang sebaliknya ketika seseorang berempati pada saya. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain (Nurdin & Fakhri, 2020).

Menurut Fatimatuzzahro (2023) empati merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggambarkan bagaimana seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati juga dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk merasakan perasaan dari sudut pandang orang lain. Empati adalah antidot yang bisa membuat orang memahami bahasa tubuh yang lebih samar, atau memungkinkan mereka mendengar pesan emosi di balik kata-kata (Goleman, 2004).

Empati adalah ciri kepribadian yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi dengan situasi lain, pikiran, atau kondisi dengan menempatkan diri dalam situasi mereka (Prihanti, 2017).

Menurut Fauziah (2014) empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Selanjutnya Chaplin (1997) menyebutkan bahwa empati adalah memproyeksikan perasaan sendiri pada satu kejadian suatu obyek alamiah atau suatu karya estesis dan realisasi pengertian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Menurut Mulyodiharjo (2010) empati berarti kemampuan (seolah-olah) menjadi orang lain. Empati berarti kita mampu membaca pikiran dari sudut pandang orang lain, mampu menyelaraskan diri dengan orang lain, meski sebenarnya keinginan kita berbeda dengan mereka.

Empati adalah kemampuan agar bisa mengerti atau memahami apa yang orang lain rasakan dan lihat dari segi emosional. Seseorang yang memiliki empati berarti mampu memposisikan dirinya diposisi orang lain. Empati adalah pondasi semua interaksi hubungan antar manusia (Purwowiyoto, 2021). Empati dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain oleh seorang individu atau suatu kelompok masyarakat (Sutardi, 2007). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk

memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi mereka, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain.

b. Ciri-ciri Empati

Davis (2016) menguraikan ciri-ciri empati terdiri dari *perspective taking*, *fantasi*, *emphatic concern*, dan *personal distress*.

- 1) *Perspective taking*, merupakan kecenderungan untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. Aspek ini merupakan kecenderungan mengadopsi pandangan-pandangan psikologi orang lain.
- 2) *Fantasy*, merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri secara imajinatif ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop amupun dalam permainan-permainan. Seringkali ditemui bahwa empati terjadi ketika individu melihat kejadian yang sesuai dengan fantasinya.
- 3) *Emphatic concern*, merupakan perasaan empati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan orang lain. Aspek ini juga cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Perhatian yang muncul pada seseorang mencerminkan pula tingkat kematangan emosi dan empati dari orang tersebut. Seseorang yang

telah matang tingkat kematangan emosinya memiliki kemungkinan yang lebih besar pula dalam mengendalikan empatinya dengan baik.

- 4) *Personal distress*, merupakan reaksi-reaksi emosional tertentu, dimana seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam empati diantaranya adalah *perspective taking*, *fantasi*, *emphatic concern*, dan *personal distress*.

c. Faktor yang Mempengaruhi Empati

Goleman (2007) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi empati individu sebagai berikut:

1) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan kemampuan individu untuk dapat mengenal dan berinteraksi secara baik dalam lingkungan tertentu dan memperoleh nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungannya tersebut. Dengan adanya sosialisasi ini akan memungkinkan seseorang dapat merasakan emosi yang berbeda-beda dari banyak orang disekitarnya, dan kemudian akan mengarahkan seseorang untuk mampu melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain dari pengalaman bersosialisasinya.

2) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian

atau peristiwa. Setiap manusia sejak dilahirkan telah memiliki perasaan empati dan empati akan terus berkembang bersamaan dengan perkembangan kognitif, yang kemudian akan sampai pada yang disebut kematangan kognitif, sehingga seseorang dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan hal inilah yang menunjukkan seseorang mampu berempati.

3) *Mood dan feelling*

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

4) Situasi dan tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula, suasana inilah yang dapat meninggi dan merendahkan empati seseorang (Ilfiandra, 2021).

5) Komunikasi dan bahasa

Pengungkapan empati sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan pada proses empati. Begitu sebaliknya, komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk (Ilfiandra, 2021).

6) Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu individu dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Individu yang dibesarkan dari keluarga yang baik dan komunikasi yang baik maka akan melahirkan individu dengan empati yang baik (Ilfiandra, 2021).

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi empati. Faktor-faktor yang mempengaruhi empati diantaranya yaitu faktor sosialisasi, perkembangan kognitif, *mood* dan *feeling*, situasi dan tempat, komunikasi dan bahasa, serta pengasuhan.

Berdasarkan uraian diatas, maka indikator dari empati adalah *perspective taking* atau memahami sudut pandang orang lain secara spontan, *fantasi* atau mampu merasakan berbagai kondisi atau keadaan yang sedang terjadi, *emphatic concern* atau memiliki kepedulian terhadap oranglain, dan *personal distress* atau merasa tidak nyaman ketika melihat ketidaknyaman pada orang lain.

2. Pola Asuh *Neglectful*

a. Pengertian Pola Asuh *Neglectful*

Baumrind (2004) mengemukakan bahwa ada tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoritatif, otoritarian, dan permisif. Kemudian Boyd & Bee (2006) menambahkan jenis pola asuh yang lain, yaitu pola asuh *uninvolved* atau *neglectful*. Pada pola asuh *neglectful* orang tua

tidak terlibat langsung dalam pengasuhan anak dan tidak terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak dan tidak terlalu peduli dengan anak. Anak mempersepsikan orang tuanya sebagai sosok yang tidak peduli dan tidak mengontrol tindakan anak, sekalipun itu membahayakan masa depan anak (Abidin, 2023). Martin C, et al., (1997) menjelaskan bahwa anak dengan pola asuh pengabaian cenderung tidak kompeten secara sosial dan akademik. Anak juga cenderung terlibat dalam kenakalan remaja dan perilaku antisosial selama masa remajanya.

Pola asuh *neglectful* adalah gaya pengasuhan yang tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak dari orang tua yang lalai mungkin merasa ada sesuatu dalam kehidupan orang tua mereka yang berbeda dari mereka sendiri, mereka cenderung memiliki kontrol diri yang rendah (Lestari, 2023). Pola asuh *neglectful* orang tua cenderung abai, cuek atau hampir tidak peduli pada tumbuh kembang anak. Orang tua atau pihak pengasuh lainnya sangat meminimalkan kualitas dan kuantitas interaksinya dengan anak (Windari, 2022). Pada pola asuh *neglectful* orang tua lebih fokus pada kebutuhannya sendiri dibanding pada kebutuhan anak-anaknya.

Menurut Andayani, dkk (2022) orang tua yang menerapkan pola asuh *neglectful* tidak melakukan kontrol sama sekali kepada anaknya. Mereka menolak anaknya, ataupun sudah tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anaknya karena permasalahan hidup mereka. Dalam pola asuh *neglectful* orang tua seakan-akan tidak peduli,

menelantarkan anak mereka, tidak ingin ikut campur dalam kehidupan anaknya, tidak ingin tahu keberadaan anaknya, dan tidak cakap secara sosial padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika melakukan sesuatu. Orangtua tidak memonitor atau mendukung anaknya melainkan sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggungjawab mereka sebagai orang tua. *Neglectful parenting* dicirikan ketika gaya pengasuhan yang ditandai dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak (Baumrind, 2004).

Pola asuh *neglectful* merupakan pola asuh yang tidak memberikan batasan yang tegas terhadap anak, tidak memperhatikan kebutuhan anak. Pola asuh *neglectful* ditandai dengan orang tua yang enggan terlibat dalam kehidupan anak dan bersikap acuh atau tidak memperhatikan anak (Fitria, dkk 2023). Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh *neglectful* adalah gaya pengasuhan orang tua yang tidak melibatkan anak dalam kehidupannya. Orang tua cenderung acuh, cuek, dan bahkan tidak mau terlibat sedikitpun dengan kehidupan anak-anaknya.

b. Ciri-ciri Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh *neglectful* merupakan pola asuh yang lalai, sifatnya tidak responsif dan menuntut. Tidak ada dukungan dan dorongan dari orang tua kepada anak. Tidak memantau atau mengawasi sikap dan perilaku naka. Ciri khas dari pola asuh *neglectful*, selain tidak adanya

kendali dari orang tua. Adalah ketidakterlibatan orang tua secara keseluruhan (Supriatna, dkk 2023). Ciri-ciri *neglectful parenting* (Musman, 2020):

- 1) Orangtua menganggap ada hal yang lebih penting dibandingkan anak.
- 2) Orangtua cenderung tidak tahu banyak tentang aktivitas anak.
- 3) Orangtua jarang berbincang-bincang dan hampir tidak memedulikan pendapat anaknya dalam membuat keputusan.
- 4) Orangtua bisa saja menganiaya, menelantarkan, dan mengabaikan kebutuhan maupun kesulitan anaknya.
- 5) Orangtua menanggulangi tuntutan anak dengan memberikan apa pun barang yang diinginkan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri dari pola asuh *neglectful* adalah orang tua menganggap ada hal yang lebih penting dibandingkan anak, orangtua cenderung tidak tahu banyak tentang aktivitas anak, orangtua jarang berbincang-bincang dan hampir tidak memedulikan pendapat anaknya dalam membuat keputusan, orangtua bisa saja menganiaya, mmenelantarkan, dan mengabaikan kebutuhan maupun kesulitan anaknya dan orangtua menanggulangi tuntutan anak dengan memberikan apa pun barang yang diinginkan anak.

c. Dampak Pola Asuh *Neglectful*

Dampak dari pola asuh *neglectful* terhadap anak diantaranya yaitu (Fitria, dkk 2023):

- 1) Kurang rasa percaya diri
- 2) Cenderung merasa rendah diri
- 3) Tidak mampu mengatur emosi sendiri
- 4) Terlihat tidak bahagia
- 5) Memiliki resiko besar terkena gangguan mental

Dampak pola asuh *neglectful* (Musman, 2020):

- 1) Anak terabaikan
- 2) Minimnya kehangatan dan pengawasan orang tua, anak menjadi serba kurang dalam segala aspek, baik kognisi maupun kemampuan emosional dan sosial.
- 3) Jika terus-menerus terjadi, akan membuat anak berkemampuan rendah dalam mengatasi rasa frustrasi serta mengendalikan emosi.
- 4) Anak kurang matang, kurang bertanggungjawab, lebih mudah dihasut teman sebaya, serta kurang berempati atau timbang rasa dengan teman.
- 5) Anak sering menuntut perhatian.

Dapat disimpulkan bahwa dampak dari pola asuh *neglectful* terhadap anak yaitu anak kurang rasa percaya diri, cenderung merasa rendah diri, tidak mampu mengatur emosi sendiri, terlihat

tidak bahagia, memiliki resiko besar terkena gangguan mental. Dampak lain yaitu anak terabaikan, kurang pengawasan orang tua, kurang bertanggungjawab, dan anak sering menuntut perhatian.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh *Neglectful*

Faktor yang mendasari orang tua menerapkan pola asuh *neglectful* salah satunya adalah kesehatan mental, misalnya orang tua yang mengalami depresi, mejadi korban kekerasan, atau mereka yang pernah diabaikan semasa anak-anak (Fitria, dkk 2023). Pola asuh *neglectful* merupakan gaya pola asuh dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Ada berbagai faktor yang dapat mendasari orang tua menerapkan pola asuh *neglectful*, seperti kepribadian orang tua yang kurang sensitif, pola asuh yang diterima oleh orang tua, agama atau keyakinan, pengaruh lingkungan, pendidikan orang tua dan usia orang tua.

Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi pola asuh *neglectful* adalah stress orang tua, hubungan suami istri yang buruk, dan pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Anak yang mendapatkan pola asuh *neglectful* dapat mengalami efek buruk seperti *socially incompetent, poor self-control, low self esteem*, dan *immature* (Santrock, 2011). Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh *neglectful* yaitu kesehatan mental, pola asuh yang diterima orang tua semasa anak-anak, agama atau keyakinan, pengaruh lingkungan dan pendidikan serta faktor usia orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator dari pola asuh *neglectful* adalah orangtua menganggap ada hal yang lebih penting dibandingkan anak, orangtua cenderung tidak tahu banyak tentang aktivitas anak, orangtua jarang berbincang-bincang dan hampir tidak memedulikan pendapat anaknya dalam membuat keputusan, orangtua bisa saja menganiaya, menelantarkan, dan mengabaikan kebutuhan maupun kesulitan anaknya, orangtua menanggulangi tuntutan anak dengan memberikan apa pun barang yang diinginkan anak.

3. Perilaku *Cyberbullying*

a. Pengertian Perilaku *Cyberbullying*

Cyberbullying berasal dari dua kata yaitu *cyber* (internet) dan *bullying* (perundungan). *Cyberbullying* dapat diartikan sebagai perundungan online atau perundungan yang dilakukan dalam dunia digital atau dunia maya atau media sosial. Perundungan tersebut dapat dilakukan melalui pesan teks, *e-mail*, pesan instan, *game online*, situs web, *chat rooms*, atau melalui jejaring sosial (Kowalski & Limber, 2013). Bahkan disebutkan bahwa *cyberbullying* adalah intimidasi yang sering terjadi secara daring (Mcvean, 2017). *Cyberbullying* merupakan hal baru dari perilaku *bullying* dengan karakteristik dan akibat yang sama (Narpaduhita & Suminar, 2014). *Cyberbullying* juga diartikan sebagai bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi internet dengan cara menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu yang bertujuan untuk mempermalukan korban (Sari, 2020).

Menurut Rigby (2007) *Cyberbullying* adalah penindasan secara berulang atau terus-menerus baik secara psikologis atau fisik. Tindakan *cyberbullying* kerap kali menyebabkan korban tidak berdaya, terluka secara fisik maupun mental. Sedangkan menurut Chadwick (2014) *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai penggunaan teknologi internet untuk melecehkan, mempermalukan oranglain yang dapat dilakukan melalui media online seperti email, *chat rooms*, pesan instan di situs web atau melalui telepon seluler. Sedangkan menurut Nasrullah (2015) menjelaskan *cyberbullying* merupakan perundungan yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* yakni tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus atau berulang. Tindakan ini kerap kali menyebabkan korban tidak berdaya, terluka secara fisik maupun mental. Selanjutnya menurut Rinaldi, dkk (2022) *cyberbullying* merupakan bentuk perilaku mengintimidasi atau mengejek melalui sarana teknologi atau dunia maya yang dilakukan secara berulang yang menyebabkan ketidaknyamanan pada orang lain atau korban *cyberbullying*.

Selanjutnya Pandie & Weismann (2016) menyatakan bahwa *cyberbullying* didefinisikan sebagai jenis intimidasi yang digunakan oleh pelaku untuk melakukan pelecehan kepada korban melalui perangkat elektronik. Pelaku melakukan berbagai cara untuk membuat korban terluka, seperti mengirim pesan teks yang kejam, mempermalukan korban dengan menyebarkan gambar atau foto yang

memalukan agar orang lain melihatnya. Hafidz (2021) menyatakan *Cyberbullying* merupakan tindakan perundungan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan sarana internet di ruang media sosial. Pandie dan Weismann (2016) juga menyatakan bahwa kecenderungan remaja untuk menjadi pelaku *cyberbullying* yang pertama yaitu dendam yang tidak terselesaikan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah perundungan yang dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan internet atau jejaring sosial yang mana dilakukan secara berulang dan dapat menyakiti korban baik secara fisik maupun mentalnya. Bentuk dari perilaku *cyberbullying* diantaranya yaitu mengirim pesan teks yang kejam atau mengejek seseorang melalui pesan online atau komentar negatif, memermalukan korban dengan menyebarkan gambar atau foto yang memalukan agar orang lain melihatnya.

b. Ciri-ciri Perilaku *Cyberbullying*

Patchim dan Hinduja (2015) memiliki beberapa ciri *cyberbullying*, yaitu :

1) Pengulangan (*Repetition*)

Pengulangan merupakan hal penting pada elemen intimidasi dan hal yang mudah dikenali atau sering dilakukan di dunia maya sehingga korban merasa terganggu.

2) Niat atau maksud (*Intention*)

Niat atau maksud artinya tindakan yang dilakukan secara sengaja yang dapat menyebabkan kerugian pada korban.

3) Membahayakan (*Harm*)

Didefinisikan sebagai hal yang berbahaya sehingga dapat membuat korban terluka dengan cara tertentu.

4) Ketidakseimbangan kekuatan (*Imbalance of Power*)

Pelaku perundungan memiliki kekuatan sebenarnya atau lebih besar daripada korban.

Sedangkan menurut Willard (2007) juga menjelaskan ciri dari perilaku *cyberbullying*, yaitu:

1) *Flaming* (kebencian)

Flaming merupakan perilaku mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat group di media sosial seperti mengirimkan gambar-gambar yang dimaksudkan untuk menghina orang yang dituju.

2) *Harassment* (pelecehan)

Harassment merupakan perilaku mengirim pesan kepada seseorang dengan kata-kata tidak sopan atau bersifat mengganggu, dikirimkan melalui email, sms, maupun pesan teks, di jejaring sosial secara terus menerus.

3) *Denigration* (pencemaran nama baik)

Denigration merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet bertujuan merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju. Misalnya seseorang yang mengirimkan gambar-gambar seseorang yang sudah diubah sebelumnya menjadi lebih sensual agar korban diolok-olok dan mendapat penilaian buruk dari orang lain.

4) *Impersonation* (peniruan)

Impersonation merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik di media sosial.

5) *Outing* dan *trickery* (penipuan)

Outing merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi milik orang lain, sedangkan *trickery* merupakan perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.

6) *Exclusion* (pengeluaran)

Exclusion merupakan perilaku dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari grup online tertentu.

7) *Cyberstalking* (penguntitan di dunia maya)

Cyberstalking merupakan perilaku mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *cyberbullying* adalah *repetition* (pengulangan), *intention* (niat atau maksud), *harm* (membahayakan), *imbalance of Power* (ketidakseimbangan kekuatan), *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing* dan *trickey*, *exclusion*, *cyberstalking*. Aspek lain yang juga dapat mempengaruhi *cyberbullying* yaitu pengulangan (*repetition*), niat atau maksud (*intention*), Membahayakan (*harm*), dan ketidakseimbangan kekuatan (*Imbalance of Power*).

c. Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying

Perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor-faktornya menurut Jalal, dkk (2021) yaitu:

1) Faktor internal

a) Karakter korban

Remaja dengan jiwa yang rentan dapat menjadi pelaku atau korban dari *cyberbullying*.

b) Kemampuan pelaku empati

Remaja yang tidak empati serta tidak mengerti tentang etika yang baik secara online biasanya sulit untuk mengontrol perilaku mereka di dunia online.

c) Konektivitas perilaku pelaku dan korban

Semakin tinggi intensitas perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *cyberbullying*, maka korban akan semakin berperilaku reaktif.

d) Pada dasarnya, pelaku dan korban *cyberbullying* dapat terjadi baik pada remaja perempuan ataupun remaja laki-laki. Tidak terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

e) Perilaku yang seringkali dilakukan remaja dan menjadi kebiasaan remaja saat bersosial media menjadi faktor pemicu terjadinya *cyberbullying*, misalnya: membuat komentar kasar, memperbarui *instastory*, mengunggah foto, dan mengomentari foto.

2) Faktor eksternal

a) Intensitas penggunaan media sosial. Semakin tinggi intensitas pemakaian media sosial, maka semakin besar peluang remaja melakukan *cyberbullying* ataupun menjadi korbannya.

b) Faktor perkembangan media sosial yang semakin pesat dikalangan remaja sebagai alat komunikasi yang mudah digunakan dan diakses, membawa tren baru dalam masyarakat sebagai media untuk melakukan penindasan secara online atau yang dikenal dengan *cyberbullying*.

- c) Pengaruh perangkat teknologi terhadap pemuda hari ini sering menyebabkan mereka untuk mengatakan dan melakukan hal-hal kejam dibandingkan dengan apa yang didapati dalam tatap muka pelaku *bullying*.

Sedangkan menurut Dewi, dkk (2020) terdapat lima faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja yaitu :

- 1) Faktor individu diantaranya pengalaman kekerasan, persepsi, gender, usia, kontrol psikologis, dan penggunaan zat adiktif.

- a) Pengalaman kekerasan

Pengalaman kekerasan yang dialami remaja baik secara langsung maupun melalui media sosial secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam keterlibatannya dalam perilaku *cyberbullying*.

- b) Persepsi

Persepsi individu terhadap penghargaan tubuh dan *self efficacy* sosial menjadi faktor resiko sebagai korban *cyberbullying* pada remaja.

- c) Harga diri dan pengendalian diri

Pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki harga diri lebih tinggi dengan pengendalian diri yang rendah. Sedangkan korban *cyberbullying* memiliki harga diri lebih rendah dengan pengendalian diri yang tinggi (Fatih,dkk 2015).

d) Gender

Kedua gender terlibat dalam *cyberbullying* dimana anak perempuan memiliki risiko lebih besar untuk menjadi korban *cyberbullying* dari pada laki-laki, sedangkan anak laki-laki lebih cenderung berisiko menjadi pelaku *cyberbullying*, namun tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan untuk kedua *gender*.

e) Usia

Usia adalah prediktor terlemah dalam *cyberbullying*, tidak terdapat perbedaan usia untuk masing-masing peran dalam *cyberbullying* (Fatih,dkk 2015).

f) Kontrol psikologis

Cyberbullying pada remaja terkait dengan masalah emosi dimana gangguan emosi mewakili prediktor terkuat untuk tindakan *cyberbullying*, sangat dibutuhkan adanya kontrol psikologis pada remaja agar dapat mencegah *cyberbullying*.

g) Penggunaan zat adiktif

Menurut Zsila, dkk (2018) penggunaan zat psikoaktif berhubungan dengan *cyberbullying* pada remaja. Penggunaan zat adiktif merupakan salah satu faktor risiko keterlibatan seseorang dalam *cyberbullying*, namun

penggunaan zat adiktif juga dapat menjadi dampak dari tindakan *cyberbullying*.

2) Faktor keluarga

Faktor keluarga yang mempengaruhi *cyberbullying* meliputi pola asuh, dukungan keluarga, dan stress orang tua. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan kebebasan yang diberikan tanpa adanya kontrol dapat memicu keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*.

3) Faktor teman berupa dukungan

Teman memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* (Fatih et al., 2015). Teman sebaya mempunyai peranan penting dalam keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*, melalui teman remaja dapat mempelajari berbagai hal termasuk keterlibatan remaja dalam tindakan *cyberbullying*.

4) Faktor sekolah yaitu jenis sekolah

Dukungan sosial dibutuhkan remaja dalam sosialisasinya dengan lingkungan. Dukungan sosial dapat menjadi faktor resiko bagi remaja sebagai korban *cyberbullying*. Tingkat sekolah, jenis sekolah dan ukuran kualitas sekolah berhubungan dengan risiko *bullying* dan *cyberbullying*, dimana prevalensi *cyberbullying* bervariasi di setiap jenis sekolah dan kualitas sekolah (Zsila et al., 2018).

- 5) Faktor terakhir yaitu penggunaan internet berupa intensitas dan kompetensi media etis

Intensitas penggunaan media sosial atau internet terkait dengan kejadian *cyberbullying* pada remaja. Selain itu, dibutuhkan kompetensi media etik dalam penggunaan internet agar remaja dapat menggunakan internet atau media sosial dengan lebih bijak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *cyberbullying*. Faktor internal yang mempengaruhi *cyberbullying* diantaranya yaitu empati, karakter korban, konektivitas perilaku pelaku dan korban, pengalaman kekerasan, persepsi, gander, usia, kontrol psikologis, dan penggunaan zat adiktif sedangkan faktor eksternalnya yaitu faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, intensitas penggunaan media sosial, perkembangan media sosial dan teknologi.

Berdasarkan uraian diatas, maka indikator dari perilaku *cyberbullying* adalah *flaming* (berdebat), *harassment* (gangguan), *impersonation* (perbuatan meniru), *denigration* (mencemarkan nama oranglain, *outing* (menyebarkan informasi tentang oranglain, *trikery* (tipu muslihat), *exclusion* (mengucilkan orang lain, dan *cyberstalking* (menyebarkan fitnah).

B. Kerangka Berpikir

Dampak negatif dari perkembangan teknologi internet yaitu adanya penindasan di dunia maya atau disebut dengan *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* merupakan salah satu perilaku menyimpang yang banyak

dilakukan oleh siswa. *Cyberbullying* dapat diartikan sebagai perundungan online atau perundungan yang dilakukan dalam dunia digital atau dunia maya atau media sosial. Perundungan tersebut dapat dilakukan melalui pesan teks, *e-mail*, pesan instan, *game online*, situs web, *chat rooms*, atau melalui jejaring sosial (Kowalski & Limber, 2013). *Cyberbullying* terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Jalal, dkk (2021) faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yaitu kemampuan empati pelaku, karakter korban, konektivitas perilaku pelaku dan korban, gender, dan perilaku yang seringkali dilakukan remaja dan menjadi kebiasaan remaja saat bersosial media menjadi faktor pemicu terjadinya *cyberbullying*, misalnya: membuat komentar kasar, mengunggah foto atau video negatif, dan mengomentari foto. Sedangkan faktor eksternal dari perilaku *cyberbullying* yaitu intensitas penggunaan media sosial, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor perkembangan media sosial dan pengaruh perangkat teknologi yang dapat menyebabkan siswa untuk mengatakan dan melakukan hal-hal kejam dibandingkan dengan apa yang didapati dalam tatap muka pelaku *bullying*. Pada penelitian ini peneliti mencoba menggali dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yaitu empati dan faktor keluarga yang mana salah satunya yaitu pola asuh *neglectful* orangtua.

Faktor internal yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* salah satunya adalah empati. Empati adalah ciri kepribadian yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi dengan situasi lain, pikiran, atau kondisi dengan menempatkan diri dalam situasi mereka (Prihanti, 2017). Empati yang rendah merupakan ciri khas pelaku *cyberbullying* (Baker, 2010). Hubungan empati dengan *cyberbullying* melibatkan ketidakmampuan individu dalam memahami dan merasakan penderitaan orang lain. Pelaku *cyberbullying* melakukan perundungan karena kurangnya rasa empati sehingga tidak mampu melihat sudut pandang orang lain dan memahami emosi orang lain (Arofa, dkk 2018). Selain faktor internal, perilaku *cyberbullying* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal diantaranya yaitu faktor keluarga.

Faktor keluarga yang mempengaruhi *cyberbullying* khususnya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh (*parenting style*) adalah gaya pengasuhan yang dimiliki orangtua dalam pengasuhan terhadap anak hingga dewasa. Salah satu macam pola asuh orangtua yang kurang memberikan pengawasan pada anak yaitu pola asuh *neglectful*. Menurut Santrock (2011) orangtua yang cenderung mengasuh anaknya dengan tipe pola asuh *neglectful* tidak banyak terlibat dengan kehidupan anaknya sehingga anak cenderung memiliki kontrol diri rendah, tidak mandiri, harga diri rendah, bahkan mungkin kucilkan dalam keluarga. Remaja dengan pola asuh *neglectful* beresiko untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* dibandingkan remaja yang memiliki tingkat kasih sayang dan komunikasi yang tinggi.

Fenomena *cyberbullying* semakin meluas dan semakin memprihatinkan, karena banyaknya remaja yang berselancar di dunia maya salah satunya siswa sekolah menengah atas. Perilaku *cyberbullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah variabel Y. Remaja yang melakukan perilaku *cyberbullying* cenderung memiliki sikap empati yang rendah dan pola asuh orang tua yang abai atau disebut dengan pola asuh *neglectful*. Empati dan pola asuh *neglectful* dalam penelitian ini merupakan variabel X1 dan X2. Apabila empati yang dimiliki siswa rendah maka tidak menutup kemungkinan siswa dapat melakukan perilaku *cyberbullying* karena kurangnya kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Pola asuh yang buruk atau salah satunya pola asuh *neglectful* bisa menyebabkan siswa melakukan perbuatan yang tercela seperti *cyberbullying*. Maka tidak menutup kemungkinan empati dan pola asuh *neglectful* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan landasan teori, maka dijabarkan hipotesis penelitian, yaitu:

1. Ha: Ada pengaruh antara empati terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun.
2. Ha: Ada pengaruh antara pola asuh *neglectful* terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun.
3. Ha: Ada pengaruh antara empati dan pola asuh *neglectful* terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun.

4. H_0 : Tidak ada pengaruh antara empati terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun.
5. H_0 : Tidak ada pengaruh antara pola asuh *neglectful* terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun.
6. H_0 : Tidak ada pengaruh antara empati dan pola asuh *neglectful* terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kota Madiun.